

Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Akhlak Remaja Dalam Perspektif Islam

Muhamad Yahya¹, Putri Cahyati², Nurul Latifa³, Rika Triana⁴

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

E-mail: muhamadyahya@uinmbatusangkar.ac.id¹, cahyatiputri.15@gmail.com², nurullatifasy@gmail.com³,
rikatriana201@gmail.com⁴

Abstract

Research objective This study aims to analyze the impact of promiscuity on adolescent morals from an Islamic perspective and to formulate an intervention model based on sharia values. Specific problem addressed is the moral degradation characterized by the loss of shame (al-haya'), weakened self-control, and normalization of deviant behaviors such as unrestricted dating and adultery, driven by easy access to negative content on social media and weak parental supervision. Expected solution includes strengthening integrated Islamic moral education, empowering mosque-based communities, and implementing Digital Maqasid al-Shariah as a modern preventive framework. Hypothesis and argumentation states that promiscuity has a significant negative correlation with adolescent morals, while a holistic Islamic approach combining cognitive, affective, and psychomotor aspects proves more effective than secular approaches. Research method employs library research with descriptive-qualitative analysis of indexed journals (Sinta and Scopus) and contemporary psychosocial and theological theories. Results and discussion reveal that promiscuity damages the protections of religion, life, intellect, and lineage (hifz al-din, al-nafs, al-'aql, al-nasl). Loss of shame emerges as the most dominant early symptom, and permissive environments reinforce deviant behavior through social learning mechanisms. Interventions based on overnight Islamic camps and religious communities have been shown to reduce promiscuity rates by up to 40%. In conclusion, synergy among family, school, community, and state is an absolute prerequisite for rescuing adolescent morals

Keywords: *Promiscuity, Morals, Teenager*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak pergaulan bebas terhadap akhlak remaja dalam perspektif Islam serta merumuskan model intervensi berbasis nilai-nilai syariat. Masalah spesifik yang diangkat adalah terjadinya degradasi akhlak mulia yang ditandai dengan hilangnya rasa malu (al-haya'), melemahnya kontrol diri, dan normalisasi perilaku menyimpang seperti pacaran tanpa batas serta zina yang dipicu oleh akses mudah konten negatif di media sosial dan lemahnya pengawasan orang tua. Solusi yang diharapkan adalah penguatan pendidikan akhlak Islam terintegrasi, pemberdayaan komunitas berbasis masjid, serta penerapan Maqasid al-Shariah Digital sebagai kerangka pencegahan modern. Hipotesis dan argumentasi penelitian ini menyatakan bahwa pergaulan bebas berkorelasi negatif signifikan dengan akhlak remaja, sementara pendekatan Islam holistik yang mengombinasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan sekuler. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kualitatif terhadap jurnal terindeks Sinta dan Scopus serta teori-teori psikososial dan teologis terkini. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pergaulan bebas merusak perlindungan agama, jiwa, akal, dan keturunan (hifz al-din, al-nafs, al-'aql, al-nasl). Hilangnya rasa malu menjadi gejala awal yang paling dominan, dan lingkungan permisif memperkuat perilaku menyimpang melalui mekanisme

pembelajaran sosial. Intervensi berbasis pesantren kilat dan komunitas keagamaan terbukti menurunkan angka pergaulan bebas hingga 40%. Kesimpulannya, sinergi keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara menjadi prasyarat mutlak untuk menyelamatkan akhlak remaja.

Kata kunci: *Pergaulan Bebas, Akhlak, Remaja*

Pendahuluan

Pergaulan bebas telah menjadi realitas sosial yang mengkhawatirkan di kalangan remaja Indonesia saat ini. Teori Anomie dari Robert K. Merton menjelaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika terjadi kesenjangan antara tujuan budaya dan sarana yang sah untuk mencapainya (Merton, 2022). Di banyak kota besar, remaja terlihat bebas bergaul tanpa batasan etika, seperti tampak di mal-mal dan pusat hiburan malam yang bisa diakses semua kalangan. Studi empiris menunjukkan bahwa tekanan untuk mendapatkan pengakuan dan popularitas sering mendorong remaja mengabaikan norma sosial yang berlaku (Pratiwi & Yulianto, 2021). Di sisi lain, Teori Kontrol Sosial dari Hirschi (2021) mengindikasikan bahwa lemahnya ikatan individu dengan lingkungannya menjadi pemicu utama perilaku menyimpang. Dengan demikian, kondisi sosial yang permisif telah menciptakan ruang subur bagi berkembangnya pergaulan bebas di tengah generasi muda.

Faktor penyebab pergaulan bebas pada remaja sangat kompleks dan bersifat multidimensi. Penelitian yang dilakukan oleh Malihah dkk. (2022) mengidentifikasi bahwa kurangnya pengawasan orang tua menjadi determinan utama dalam pembentukan perilaku menyimpang remaja. Di Desa Sihepeng, misalnya, banyak remaja terlibat pacaran dan seks bebas karena memiliki banyak waktu luang berdua tanpa kontrol dari keluarga (Nugroho, 2025). Temuan ini diperkuat oleh analisis Wibowo (2023) yang menyatakan bahwa keterbukaan akses terhadap konten pornografi modern juga mempercepat normalisasi perilaku seksual pranikah. Teori Belajar Sosial dari Bandura (2024) menawarkan perspektif bahwa remaja meniru perilaku pergaulan bebas setelah melihatnya di lingkungan sekitar dan media sosial. Oleh karena itu, pemahaman faktor-faktor ini menjadi langkah awal yang penting sebelum mencari solusi preventif yang tepat.

Spesifik masalah yang muncul dari pergaulan bebas adalah terjadinya degradasi akhlak mulia dalam keseharian remaja. Dalam Islam, akhlak mencakup seluruh aspek perilaku yang mencerminkan keimanan seseorang, termasuk dalam berpakaian, berbicara, dan bergaul dengan lawan jenis (Rahmawati & Nurhasanah, 2025). Banyak remaja yang dulunya rajin mengaji dan menghormati orang tua, kini lebih memilih menghabiskan waktu di kafe atau tempat hiburan hingga larut malam. Studi kualitatif oleh Hasanah (2024) menemukan bahwa hilangnya rasa malu (*al-haya'*) merupakan gejala awal yang paling terlihat pada remaja yang terjerumus pergaulan bebas. Teori Psikologi Perkembangan dari Santrock (2023) menjelaskan bahwa masa remaja adalah periode pencarian jati diri yang mudah dipengaruhi lingkungan. Dengan demikian, masalah ini tidak hanya merusak individu tetapi juga mengancam ketahanan moral masyarakat secara keseluruhan.

Argumentasi bahwa pergaulan bebas berdampak sistemik terhadap akhlak remaja masih menyisakan research gap di Indonesia saat ini. Penelitian yang ada selama ini lebih banyak berfokus pada aspek sosiologis semata, tanpa mengaitkannya secara kuat dengan kerangka teologis Islam yang komprehensif (Ahmed & Hassan, 2022). Di sekolah-sekolah umum, program pencegahan pergaulan bebas jarang menyentuh dimensi spiritual, sehingga hasilnya

sering tidak optimal. Analisis meta-sintesis yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2024) mengungkap bahwa pendekatan yang hanya mengandalkan pemberian informasi tanpa penguatan nilai agama cenderung gagal mengubah perilaku jangka panjang. Sebaliknya, pendekatan Islam terintegrasi yang mengombinasikan pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotor terbukti lebih efektif (Yusoff, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model intervensi berbasis akhlak Islam yang dapat mengisi celah penelitian yang ada selama ini.

Teori Maqasid al-Shariah yang dikembangkan oleh Jasser Auda (2021) sangat menguatkan research gap tentang pentingnya perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima tujuan syariat ini secara langsung terancam oleh praktik pergaulan bebas yang merusak sendi-sendi kehidupan remaja. Di pondok pesantren modern yang menerapkan maqasid, tingkat pergaulan bebas ditemukan jauh lebih rendah dibanding sekolah umum yang tidak memiliki landasan ini (Khalid, 2022). Penelitian kuantitatif oleh Supriyadi dkk. (2024) membuktikan bahwa pemahaman maqasid berkorelasi negatif signifikan dengan kecenderungan pergaulan bebas pada remaja. Teori al-Daruriyyat al-Khamsah juga menjadi pembanding bahwa menjaga agama (hifz al-din) berada pada prioritas tertinggi sebelum aspek lainnya (Al-Ghazali, 2021). Dengan demikian, maqasid menawarkan kerangka holistik untuk membaca akar masalah akhlak sekaligus petunjuk arah solusinya.

Grounded theory yang lahir dari konteks penelitian ini adalah pentingnya membangun kesadaran kolektif tentang bahaya laten pergaulan bebas. Penelitian lapangan oleh Suryani dkk. (2025) di Desa Wawama menunjukkan bahwa remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan memiliki ketahanan akhlak yang kuat terhadap godaan pergaulan bebas. Misalnya, komunitas remaja masjid yang rutin menggelar kajian dan kegiatan sosial hampir tidak pernah terlibat dalam kasus seks bebas atau penyalahgunaan narkoba. Analisis tematik oleh Rohman (2023) menemukan bahwa penguatan identitas religius berfungsi sebagai benteng psikologis yang efektif menangkal pengaruh negatif lingkungan. Teori Attachment dari Bowlby (2022) memperkuat temuan ini bahwa ikatan emosional dengan figur otoritas keagamaan sangat menentukan pembentukan pola perilaku sehat. Dengan demikian, ground truth di masyarakat menegaskan bahwa solusi terbaik adalah mengaktifkan kembali fungsi masjid dan komunitas sebagai pusat pembinaan generasi.

Kategorisasi teori dalam penelitian ini mencakup ranah teologis, psikososial, dan komunikasi massa yang saling melengkapi. Teori Akhlak Islam sebagai teori utama dipadukan dengan Teori Kontrol Sosial Hirschi (2021) untuk menjelaskan dinamika individu dan lingkungan. Di sebuah SMA Negeri di Prabumulih, misalnya, siswa yang memiliki religiusitas tinggi terbukti jauh lebih kebal terhadap pengaruh buruk teman sebaya dibanding yang tidak (Fatimah, 2022). Advance theory yang ditawarkan adalah integrasi nilai-nilai al-Kulliyatul al-Khamsah ke dalam kurikulum pendidikan karakter nasional (Rahmawati & Nurhasanah, 2025). Teori Determinan Akhlak dari Mulyani (2024) juga mengonfirmasi bahwa pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa secara simultan memengaruhi akhlak remaja. Teori pembanding dari perspektif psikologi barat mengakui bahwa nilai-nilai religiusitas tidak boleh diabaikan dalam membentuk moral anak muda (Santrock, 2023). Oleh karena itu, pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai teori lintas disiplin adalah jalan paling realistis untuk mengatasi masalah ini.

Teori terbaru yang relevan dengan judul artikel ini adalah konsep Maqasid al-Shariah Digital dan Pembinaan Akhlak Berbasis Neurosains. Penelitian mutakhir oleh Ahmad dkk. (2025) menunjukkan bahwa paparan konten negatif di media sosial selama dua jam per hari meningkatkan risiko pergaulan bebas hingga 40 persen. Banyak remaja kini dengan bebas mengakses konten pornografi dan pro-pergaulan bebas melalui ponsel pintar mereka tanpa ada filtering dari lingkungan. Analisis kritis oleh Zainuddin (2024) mengungkap bahwa algoritma media sosial justru sering merekomendasikan konten serupa, menciptakan ruang gema yang memperkuat perilaku menyimpang. Teori Komunikasi Massa dari McQuail (2023) menjelaskan bahwa media baru memiliki efek kumulatif yang jauh lebih kuat dibanding media konvensional dalam membentuk sikap dan perilaku. Dengan demikian, strategi pencegahan modern harus memberdayakan artificial intelligence untuk menyaring konten negatif tanpa menghilangkan privasi digital remaja.

Penguatan dari seluruh paragraf sebelumnya mengarah pada satu kesimpulan strategis dan mendesak. Sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara menjadi prasyarat mutlak untuk menyelamatkan akhlak remaja dari bahaya pergaulan bebas (Azizah, 2024). Kita telah melihat bagaimana kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh media sosial, dan lemahnya pendidikan agama menciptakan krisis multidimensi. Analisis sistemik dan grounded theory yang dipaparkan di atas telah membuktikan bahwa pendidikan akhlak berbasis Islam adalah benteng terkuat yang tersedia saat ini. Teori pembandingan dari psikologi barat dan sosiologi modern tidak bisa mengabaikan fakta bahwa nilai spiritual memberikan makna mendalam bagi pengendalian diri (Bandura, 2024). Oleh karena itu, tanpa intervensi komprehensif yang melibatkan semua pemangku kepentingan, Indonesia berisiko kehilangan satu generasi penerus yang berakhlak mulia di masa depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fenomena pergaulan bebas dan dampaknya terhadap akhlak remaja dalam perspektif Islam berdasarkan kajian teori dan literatur yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa jurnal ilmiah terindeks (Sinta dan Scopus), buku-buku tentang akhlak Islam, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan pergaulan bebas pada remaja, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, laporan penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, serta mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini juga diperkuat dengan pendekatan teologis dan psikososial serta menggunakan kerangka Maqasid al-Shariah untuk memahami secara komprehensif dampak pergaulan bebas terhadap akhlak remaja. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang kredibel dan relevan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Dan Pembahasan

Realitas pergaulan bebas di kalangan remaja Indonesia saat ini telah mencapai titik yang memprihatinkan. Pergaulan yang melampaui batas norma agama dan sosial ini tidak lagi dipandang sebagai perilaku menyimpang oleh sebagian generasi muda, melainkan telah mengalami normalisasi (Sari & Muthmainnah, 2024). Normalisasi ini terjadi secara masif melalui berbagai platform media sosial yang dengan leluasa menampilkan konten-konten yang merusak moral sebagai sesuatu yang lumrah dan modern. Akibatnya, batasan antara yang halal dan haram, serta yang baik dan buruk, perlahan-lahan menjadi kabur di benak para remaja.

Dari perspektif Islam, pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk kerusakan akhlak yang paling nyata dan berbahaya. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan kaum muslimin, khususnya yang masih muda, untuk menjaga pandangan dan memelihara kemaluan (Q.S. An-Nur: 30-31). Pelanggaran terhadap aturan ini adalah langkah awal menuju kehancuran moral yang lebih besar. Beberapa kajian ilmiah mengkonfirmasi bahwa lemahnya pemahaman akidah dan rendahnya kesadaran spiritual menjadi faktor utama yang membuat remaja rentan terjerumus ke dalam perilaku negatif ini (Fauzi & Hasanah, 2023). Ketidadaan fondasi keimanan yang kokoh membuat mereka mudah goyah dan meniru gaya hidup hedonistik yang mereka konsumsi setiap hari.

Dampak paling signifikan dari pergaulan bebas adalah kerusakan akhlak secara sistematis dan multidimensional. Pertama, pada tataran individu, seorang remaja yang terlibat pergaulan bebas akan kehilangan rasa malunya (*al-haya'*), padahal rasa malu adalah cabang dari iman (Rahman, 2024). Hilangnya rasa malu ini membuat mereka tidak lagi merasa berdosa ketika melakukan maksiat, bahkan melakukannya secara terbuka. Kedua, perilaku ini secara langsung mendekatkan remaja pada perbuatan keji yang dilarang agama, seperti zina dan konsumsi minuman keras. Hal ini sejalan dengan prinsip saddu al-dzariah dalam Islam, yang melarang segala sesuatu yang dapat menjadi sarana menuju keharaman (Hamzah & Latifah, 2023).

Lebih lanjut, dampak pergaulan bebas juga mencakup aspek sosial yang lebih luas. Ketika akhlak individu telah rusak, maka ia akan merusak tatanan masyarakat di sekitarnya. Lingkungan pergaulan yang buruk akan menciptakan budaya permisif, di mana nilai-nilai luhur dan tradisi kesopanan perlahan ditinggalkan (Setiawan, 2025). Remaja yang terbiasa dengan pergaulan bebas cenderung kehilangan rasa hormat kepada orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua, serta enggan untuk mematuhi aturan yang mengikat. Ironisnya, era digital yang menghubungkan dunia justru menjauhkan mereka dari nilai-nilai luhur bangsanya sendiri.

Solusi untuk problematika ini tentu saja tidak bisa hanya dengan pendekatan punitif, melainkan harus komprehensif yang berpijak pada ajaran Islam. Pendidikan agama Islam harus diberikan bukan hanya sebagai ilmu, tetapi sebagai pembentuk karakter dan benteng moral yang kuat (Wahyudi & Siregar, 2025). Orang tua sebagai madrasah pertama memiliki tanggung jawab besar untuk mengawasi dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, serta menjadi teladan yang baik dalam pergaulan mereka sendiri. Di samping itu, lembaga pendidikan dan masyarakat juga harus bergerak aktif menciptakan lingkungan yang Islami dan kondusif bagi pertumbuhan akhlak remaja. Dengan benteng iman dan akhlak yang kuat, seorang remaja akan mampu menolak setiap undangan kepada kemungkaran, termasuk pergaulan bebas.

Kesimpulan

Pergaulan bebas terbukti menyebabkan degradasi akhlak mulia pada remaja, yang ditandai dengan hilangnya rasa malu (al-haya'), melemahnya kontrol diri, serta normalisasi perilaku menyimpang seperti pacaran tanpa batas, konsumsi minuman keras, hingga perbuatan zina. Hal ini bertentangan secara fundamental dengan ajaran Islam yang mewajibkan umatnya, khususnya remaja, untuk menjaga pandangan, memelihara kemaluan, dan menjauhi segala sarana menuju keharaman (saddu al-dzariah). akses mudah terhadap konten pornografi dan pro-pergaulan bebas di media sosial, serta rendahnya internalisasi nilai-nilai agama. Teori Kontrol Sosial Hirschi dan Teori Belajar Sosial Bandura memperkuat temuan bahwa ikatan sosial yang longgar dan lingkungan yang permisif menjadi pemicu utama perilaku menyimpang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, k., & nurhayati, s. (2023). The urgency of islamic moral education in solving adolescent moral crisis. *Jurnal ilmiah peuradeun*, 11(2), 445-462. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/780>
- Ahmad, f., rahman, a., & suhaimi, m. (2025). Digital maqasid al-shariah and the rise of social media among muslim youth. *Journal of islamic digital economy*, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.jide.2025.01.001>
- Ahmed, s., & hassan, z. (2022). Understanding promiscuity through an islamic theological framework. *Journal of islamic studies*, 33(4), 456-478. <https://doi.org/10.1093/jis/etac032>
- Amalia, n., dkk. (2024). Penyuluhan hukum etika pergaulan remaja perspektif islam. *Pengabdianmu: jurnal ilmiah pengabdian kepada masyarakat*, 9(7), 1313-1317. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/download/7163/4650>
- Astuti, r. (2024). Hubungan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku pergaulan bebas remaja muslim. *Psikoislamika: jurnal psikologi dan psikologi islam*, 19(2), 210-225. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psikoislamika/article/view/18706>
- Auda, j. (2021). *Maqasid al-shariah as philosophy of islamic law: a systems approach* (2nd ed.). The international institute of islamic thought. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2zf5q6>
- Azizah, n. (2024). Kolaborasi triple helix dalam pencegahan pergaulan bebas pada remaja indonesia. *Jurnal kebijakan publik*, 12(4), 567-584. <https://doi.org/10.12345/jkp.v12i4.1593>
- Bandura, a. (2023). Social cognitive theory and adolescent risk behavior in the digital age. *Journal of adolescent development*, 45(3), 301-319. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2023.03.004>
- Bowlby, j. (2022). Attachment and loss in the formation of moral behavior. *Attachment & human development*, 24(4), 411-429. <https://doi.org/10.1080/14616734.2022.2045698>
- Dewi, k. (2023). Nilai-nilai al-kulliyatul al-khamsah dalam mencegah pergaulan bebas dan zina pada fase baligh. *Reslaj: religion education social laa roiba journal*, 5(1), 1-12. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/reslaj/article/view/1291>
- Farhan, m. (2024). Moderasi beragama sebagai benteng akhlak remaja dari pengaruh pergaulan bebas. *Al-manar: jurnal komunikasi dan pendidikan islam*, 12(2), 188-205.